



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>

E-ISSN 2721-3617

Pengaruh Pengetahuan Audit Dan Skeptisme Profesional Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Usman^a, Matoassi^b

^{a, b}, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

email : usmanpattiwi@gmail.com^a, matoassi@ung.ac.id^b

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 17-01-2021

Revised 16-02-2021

Accepted 16-02-2021

Kata Kunci:

**Pengetahuan Audit,
Skeptisme
Profesional,
Pencegahan
Kecurangan**

**Keywords: Knowledge,
Skepticism, fraud**

ABSTRAK

Pencegahan kecurangan yang dilakukan aparat pengawasan Intern Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo masih relatif rendah penyebabnya adalah pengetahuan audit dan skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor internal Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo masih sangat rendah sehingga belum bisa mencegah dan mendeteksi terjadinya tindak pidana korupsi dan bahkan belum dapat memberikan jaminan kehadiran tata kelola pemerintahan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan auditor internal terhadap pencegahan kecurangan dan skeptisme profesional auditor internal terhadap pencegahan kecurangan pada Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* dan jenis penelitian yang digunakan adalah verifikatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dan menggunakan skala interval dan ordinal sebagai skala pengukurannya. Pengumpulan data menggunakan teknik survei, dengan unit observasi adalah Inspektorat Daerah Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengeahuan audit intenal pemerintah berpengaruh terhadap Pencegahan kecurangan dengan memberikan kontribusi 45,3% dan skeptisme professional berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan memberikan kontribusi 56,5% pada pemerintah daerah provinsi Gorontalo.

ABSTRACT

The prevention of fraud committed by the Internal Supervisory apparatus of the Regional Government of Gorontalo Province is still relatively low because the audit knowledge and professional skepticism possessed by the internal auditors of the Gorontalo Provincial Government are still very low so that they cannot prevent and detect the occurrence of criminal acts of corruption and cannot even guarantee attendance good governance. This study aims to examine and analyze the effect of internal auditor knowledge on fraud prevention and professional skepticism of internal auditors on fraud prevention in the Regional Government of Gorontalo Province. This study uses an explanatory research method and the type of research used is verification. The types of data used are primary and secondary data and use interval and ordinal scales as measurement scales. Collecting data using survey techniques, whiie the observation unit is the Regional Inspectorate of the Regional Government of Gorontalo Province. The results showed that: (1) Knowledge of internal government audits had an effect on fraud prevention by contributing 45.3% and professional skepticism had an effect on fraud prevention by contributing 56.5% to the local government of Gorontalo province.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang sedang menurun dan kurang optimalnya peraturan yang dibuat oleh pemerintah mengakibatkan kecurangan sering terjadi yang dilakukan oleh oknum dalam suatu instansi baik sektor swasta maupun sektor pemerintah. Jenis kecurangan yang sering terjadi pada pemerintah daerah menurut Kass-Shraibman & Vijay, (2011) adalah penipuan yang disengaja, penipuan yang menguntungkan dengan tipu daya, pencurian dana dan informasi serta penggunaan aset lain tanpa izin. *Association of Certified Fraud Examiners/ACFE* (2012), menegaskan bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk menggunakan sumber daya dari suatu organisasi secara tidak wajar (tindakan melawan hukum) dan salah menyajikan fakta (menyembunyikan fakta) untuk memperoleh keuntungan pribadi.

fraud dapat didefinisikan sebagai kecurangan, namun sebenarnya memiliki arti yang lebih luas dari kecurangan (Tuanakotta, 2010). Sedangkan (Singgih, 2014)(Arens et al., 2012:336) secara hukum konsep penipuan menggambarkan kesengajaan untuk menghilangkan harta atau hak dari orang lain. Hal lain dalam konteks laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja dari laporan keuangan.

Pencegahan kecurangan yang dilakukan aparat pengawasan Intern Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo masih relatif rendah penyebabnya adalah pengetahuan audit dan skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor internal Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo masih sangat rendah sehingga belum bisa mencegah dan mendeteksi terjadinya tindak pidana korupsi dan bahkan belum dapat memberikan jaminan kehadiran tata kelola pemerintahan yang baik. Berdasarkan catatan BPKP 2015 tentang perpres pengadaan barang/jasa di tengah raung korupsi dijelaskan bahwa data temuan ICW dari 267 kasus korupsi 42,70 persen merupakan kasus Pengadaan Barang dan Jasa (PBJ) dimana pejabat/pegawai pemda merupakan aktor utama korupsi. Dari pegawai pemda tersebut 39,03 persennya merupakan PPK, dan PPTK (Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan). Demikian pula bahwa kasus kecurangan berupa korupsi tahun 2018 menunjukan dari 454 Modus yang paling banyak dilakukan oleh tersangka korupsi adalah kecurangan *mark up* pengadaan barang dan jasa.

*Sebagian besar penyebab pelaku fraud di Indonesia adalah pemimpin (leader). Terutama mereka yang menduduki jabatan di level middle (Gatot Trihargo, 2016). Selanjutnya hal lain yang dikemukakan oleh Pranowo, (2016) bahwa korupsi dimulai dari yang nilainya sedikit dan moralitas manusia ikut menentukan itu semua demikian pula bahwa fakta integritas atau penandatanganan komitmen anti korupsi tidak menjadi jaminan untuk benar-benar menjauhi korupsi, oleh karena itu dibutuhkan niat untuk menjauhi korupsi, Selanjutnya Pranowo, (2016) memaparkan mengenai area yang berpotensi memicu *fraud* dan korupsi, yaitu proses penyusunan dan alokasi anggaran (yang penuh dengan intervensi), pengadaan barang dan jasa, serta pelayanan publik lainnya, seperti perizinan. Pemerintahan di daerah rentan terjadi *fraud*, maka dari itu terdapat fungsi audit internal yang dijalankan oleh inspektorat dalam mengatasi hal – hal semacam itu.*

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pengetahuan Audit

Auditing merupakan suatu pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dan auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens et al., 2012). Sedangkan auditing menurut Agoes, (2013) adalah merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Alwi, (2011) mendefinisikan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan dalam pelaksanaan pengawasan akan lebih efektif jika dapat memberikan umpan balik seperti memberikan rekomendasi yang terdiri dari evaluasi dan bimbingan (Larry et al., 2014).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Demikian pula selanjutnya pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut (Notoatmodjo, 2012).

Audit internal seringkali disebut sebagai mata dan telinga manajemen sejalan penelitian yang dilakukan oleh M Guy et al., (2003) bahwa auditor internal tidak hanya memeriksa kegiatan akuntansi dan keuangan, tetapi juga jenis program lainnya dalam entitas. Auditor internal seringkali berfokus pada ketaatan terhadap kebijakan dan peraturan serta upaya meningkatkan efisiensi operasi. Auditor internal ditugaskan oleh entitas tertentu untuk melaksanakan audit yang dipandang perlu oleh organisasi. Institute of internal auditors dalam (M Guy et al., 2003) telah mendefinisikan internal diantaranya suatu fungsi penilai independen yang dibentuk dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatannya sebagai jasa bagi organisasi, tujuan audit internal adalah untuk membantu anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. The IIA mendefinisikan audit internal merupakan jaminan kegiatan dan konsultasi yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai untuk dapat meningkatkan operasi organisasi (Yass & Shakir, 2010).

Pengukuran Pengetahuan Audit

Pentingnya pengetahuan audit sebagaimana yang tertuang dalam SPAP 001 mengenai standar umum bahwa seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam melakukan audit, tanpa pengetahuan dan keahlian yang cukup maka seorang auditor akan sulit untuk mencegah terjadinya suatu kecurangan. Untuk mencegah terjadinya suatu kecurangan maka auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup yakni; pendidikan formal, pengetahuan mengenai audit, Mengikuti berbagai Diklat, Bimtek Seminar, dan Lokakarya yang pernah diikuti, Seluruh pengetahuan Audit dan memahami karakteristik objek pemeriksaan.

Konsep Skeptisme Profesional

Skeptisme, berasal dari kata skeptis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dan kamus Oxford (Hornby, 1980) berarti sikap meragukan, mencurigai, dan tidak memercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Dalam buku istilah akuntansi dan auditing, skeptisisme berarti bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya (Islahuzzaman, 2012). Sedangkan profesional, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, yang membutuhkan keahlian khusus untuk menerapkannya. Kata profesional dalam skeptisisme profesional merujuk pada fakta bahwa auditor telah, dan terus dididik dan dilatih untuk menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya (Quadackers, 2009). Skeptisisme profesional sendiri belum memiliki definisi yang pasti (Kathy Hurtt, 2003) dan (Quadackers, 2009), namun dari definisi kata skeptisisme dan profesional tersebut, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya, tapi mencari pembuktian sebelum dapat memercayai suatu pernyataan (Center for Audit Quality, 2010).

Skeptisisme profesional merupakan hal yang mendasar dalam audit. Menurut Tuanakotta, (2010) terdapat tiga sikap dan tindak-pikir yang selalu harus melekat pada diri seorang auditor, yakni independen, obyektif dan skeptis. Seorang auditor pada tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mencari informasi lebih banyak dibandingkan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags*, *warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2010).

Menurut (Quadackers, 2009) Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu menilai secara kritis bukti audit dan mengambil keputusan audit berdasarkan keahlian *auditing* yang dimilikinya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fullerton & Durtschi, (2004) bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara auditor yang memiliki Skeptisme profesional yang tinggi dibanding auditor yang memiliki Skeptisme profesional yang rendah dalam mengevaluasi bukti audit yang berujung kepada kemampuan dalam mendeteksi gejala fraud. Hasilnya auditor yang memiliki Skeptisme profesional tinggi lebih mampu mendeteksi adanya gejala *fraud*.

Pengukuran Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya, tapi mencari pembuktian sebelum dapat memercayai suatu pernyataan (Center for Audit Quality, 2010).

Untuk dapat mencegah terjadinya kecurangan maka seorang auditor sangat perlu memiliki Skeptisisme profesional dengan beberapa pendekatan pengukuran diantaranya; pikiran selalu bertanya (*Questioning mind*), suspensi pada penilaian

(*Suspension on judgement*), pencarian pengetahuan (*Search for knowledge*), pemahaman interpersonal (*Interpersonal understanding*), Percaya Diri (*Self confidence*) dan penentuan sendiri (*Self determination*).

Konsep Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Albrecht et al., (2003) menyatakan bahwa kecurangan manajemen yang biasa dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan. Demikian pula yang kecurangan menurut ikatan akuntan Indonesia (IAI, 2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yang salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (2) salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalagunaan atau pelenggapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Auditor internal bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi kecukupan dan efektivitas langkah-langkah tindakannya yang telah diambil oleh manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut (Tunggal, 2012). Tetapi tindakan mencegah dan mengawasi sistem pengendalian intern yang dibuat oleh manajemen dapat menjadi layanan audit internal tersebut dan bertujuan untuk membantu kinerja organisasi agar berjalan dengan baik.

Menurut Arens et al. (2011), bahwa terdapat tiga kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dan penyalahgunaan aset (*misappropriation assets*), sebagaimana dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316). Lain halnya dijelaskan oleh Alison, (2004) yang menjelaskan tentang *employee fraud* bahwa penggelapan aktiva umumnya dilakukan karena melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian intern perusahaan serta pembenaran terhadap tindakan tersebut."

Silvija & Abicic, (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor, meskipun mengakui pentingnya skeptisisme, tidak menunjukkan tingkat yang tepat dari skeptisisme ketika menilai risiko penipuan. Oleh karena itu, perlu pendidikan berkelanjutan tentang penipuan dan menekankan pentingnya skeptisisme di tingkat perusahaan audit. Peranan internal auditor dalam hal ini dinamakan sebagai pemeriksaan kecurangan/*fraud auditing*.

Pengukuran Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Pencegahan kecurangan merupakan suatu tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Auditor internal bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengevaluasi kecukupan dan efektivitas langkah-langkah tindakannya yang telah diambil oleh manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut (Tunggal, 2012).

Untuk dapat mencegah terjadinya suatu kecurangan dalam setiap aktivitas organisasi maka perlu adanya pendekatan pengukuran diantaranya; Penetapan kebijakan anti *fraud*, prosedur pencegahan, organisasi, teknik pengendalian dan kepekaan terhadap *fraud*

Pengaruh Pengetahuan Audit dengan Pencegahan Kecurangan

Pentingnya pengetahuan audit sebagaimana yang tertuang dalam SPAP 001 mengenai standar umum bahwa seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam melakukan audit, tanpa pengetahuan dan keahlian yang cukup maka seorang auditor akan sulit untuk mencegah terjadinya suatu kecurangan. Penelitian mengenai pengetahuan audit oleh Masrizal, (2010) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan audit sangat penting peranannya dalam mencegah terjadinya kecurangan terutama dalam kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian daerah. Hal lain menurut penelitian yang dilakukan oleh Batubara, (2009) menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh aparat pengawas intern dalam hal ini inspektorat sangat berpengaruh terhadap pencegahan dan pendeteksian penyimpangan yang terjadi dalam suatu lembaga atau instansi pemerintahan melalui pendidikan formal, diklat, lokakarya, serta seminar yang diikuti sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh auditor tentunya akan dapat membantu dalam melakukan pencegahan dan pendeteksian kerugian daerah.

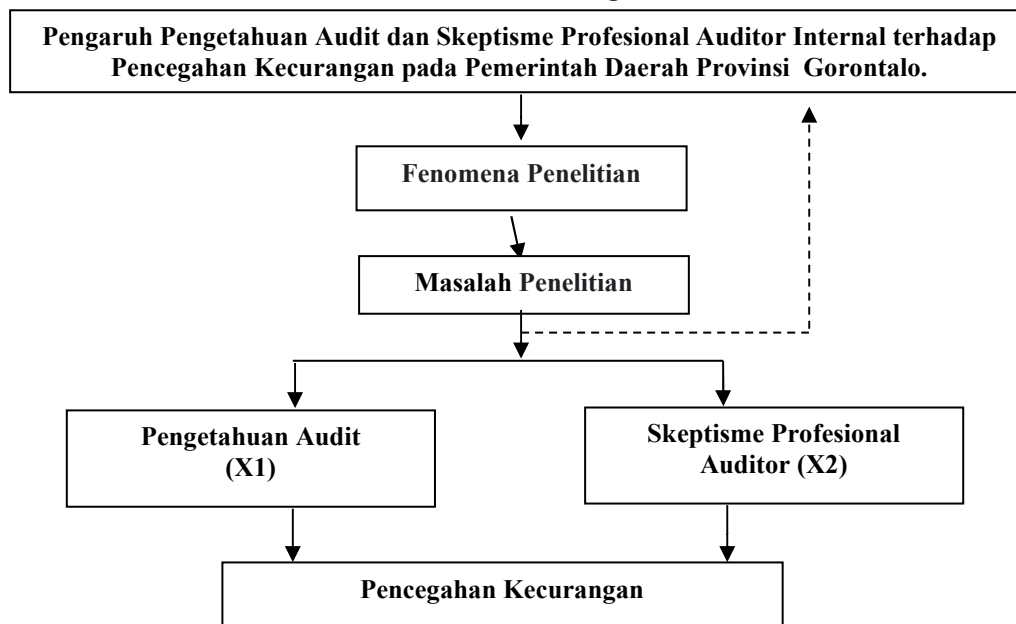
Pencegahan kecurangan dalam penelitian yang dilakukan Masrizal, (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan audit secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap pencegahan dan pendeteksian kerugian daerah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Emawan et al., (2014) Pengalaman dan Pengetahuan auditor secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kerugian daerah..

Pengaruh Skeptisme Profesional dengan Pencegahan Kecurangan

Pengaruh Skeptisme profesional dengan Pencegahan Kecurangan mempunyai pengaruh yang baik sebagaimana penelitian yang dilakukan Fullerton & Durtschi, (2013) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi cenderung mencari informasi yang lebih banyak daripada auditor yang memiliki skeptisme profesional yang rendah. Informasi yang dimiliki dapat mendukung auditor internal dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suzy, (2015) menunjukkan bahwa auditor yang diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang tinggi dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Pentingnya skeptisme profesional untuk mencegah terjadinya suatu kecurangan sangat diperlukan dalam melakukan audit sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Faradina et al., (2016) menunjukkan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh baik dalam mencegah terjadinya kecurangan terutama dalam hal mendeteksi kecurangan berupa penipuan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. (Arikunto, 2010). Demikian pula Objek penelitian disebut juga sebagai unit pengamatan yaitu variabel penelitian atau sesuatu konstruk yang dapat menghasilkan karakteristik-karakteristik variabel dan sifat-sifat yang akan menjadi pusat perhatian peneliti (Sekaran & Bougie, 2013). Merujuk pada pendapat tersebut maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pengetahuan auditor internal, Skeptisme Profesional Auditor internal dan Pencegahan Kecurangan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah *explanatory research*. Metode *explanatory research* adalah penelitian yang digunakan untuk memperoleh deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar variabel yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2010: 123). Alasan peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin mendapatkan jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena pada konsep yang diangkat dalam penelitian. Sebelum diuji atau diverifikasi, variabel penelitian akan dijelaskan atau dideskripsikan. Metode penelitian deskriptif ini juga seringkali disebut metode *survey*. Sekaran dan Bougie (2013:102) menjelaskan dengan metode survey dapat dilakukan pengumpulan informasi dari orang-orang yang bertindak sebagai sumber informasi sehingga dapat digambarkan, dibandingkan dan dijelaskan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang, kejadian-kejadian atau situasi-situasi tertentu. Lebih lanjut Nazir (2011:56) menambahkan dengan metode survey peneliti tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena social.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah proses mengoperasionalkan konsep suatu variabel sehingga variabel tersebut dapat diukur, yang dirumuskan dengan mendasarkan pada dimensi yang dimiliki konsep tersebut dan kemudian dikategorikan pada elemen-elemen yang dapat diukur (Sekaran & Bougie, 2013).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sekaran & Bougie, (2013) adalah merupakan : “*The entire group of people, events, or things of interest that researcher wishes to Investigate*”. Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan unit analisis yang memenuhi karakteristik tertentu untuk diteliti. *Unit Analysis* menurut Sekaran & Bougie, (2013) adalah :” *The level of aggregation of the data collected during the subsequent data analysis stage*”. Populasi dalam penelitian ini mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif, sehingga dapat dihitung jumlahnya secara akurat. Selanjutnya unit Analisis pada penelitian ini adalah auditor internalinspektorat pemerintah Kabupaten/ Kota sebanyak 7 Kabupaten/ Kota di Wilayah Provinsi Gorontalo.

Terkait sampel, Sekaran & Bougie, (2013)mengungkapkan bahwa sampel merupakan :”*A subset of the population*” atau kumpulan bagian/ bagian dari populasi yang diteliti. Dalam rangka penarikan sampel, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus).

Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan Kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik (Kuncoro & Mudrajat, 2003). Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dalam skala numerik.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden ke 7 Kabupaten/Kota dan Provinsi di Gorontalo. Setiap Kabupaten/Kota dan provinsi diberikan sebanyak 12 kuesioner yaitu untuk inspektur, inspektur pembantu dan auditor inspektorat, sehingga total kuesioner yang disebarkan sebanyak 84 kuesioner.

Prosedur Pengujian Instrumen

Untuk dapat mengumpulkan data dengan teliti, maka penelitian perlu menggunakan instrumen penelitian (alat ukur), instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Sugiyono, 2013). Penggunaan instrumen data penelitian, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel.

Motode dan Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini model dan teknik analisis data menggunakan pendekatan regresi berganda. Sebelum menganalisa regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji kualitas instrumen penelitian, uji normalitas data dan uji asumsi klasik, yang menggunakan software SPSS (*Statistical Package for SocialScienci*).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis penelitian ini di uji dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Koefisien Determinasi R²

Sebagai patokan kuat lemahnya pengaruh, merujuk pada kategori Guilford yang dikutip oleh Nur Indriantoro *et al* (1999) dengan sistem sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Besaran Pengaruh

Nilai Korelasi	Keterangan
<0,20	Pengaruh sangat lemah dan sistem bias diabaikan
0,20-0,40	Pengaruh lemah
0,40-0,60	Pengaruh sedang
0,60-0,80	Pengaruh kuat
0,80-1,00	Pengaruh sangat kuat

Sumber: Nur Indriantoro (1999:89)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengetahuan audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kecurangan dapat dicegah dengan adanya Pengetahuan Audit Internal yang memadai seperti Pendidikan formal, Pengetahuan mengenai audit, Mengikuti berbagai Diklat, Bimtek Seminar, dan Lokakarya yang pernah diikuti, Seluruh pengetahuan Audit dan Memahami karakteristik objek pemeriksaan.

Hasil ini dibuktikan dengan uji t dimana hasil $t_{hitung} 3.839 > t_{tabel} 1,996$ dengan nilai signifikan $0,000 < \text{dari } 0,05$, secara langsung Pengetahuan Auditor Internal memberikan kontribusi 45,3% terhadap pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah provinsi Gorontalo. Jadi secara keseluruhan Pengetahuan Auditor Internal berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah provinsi Gorontalo

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden per dimensi variabel yaitu Pendidikan formal, Pengetahuan mengenai audit, Mengikuti berbagai Diklat, Bimtek

Seminar, dan Lokakarya yang pernah diikuti, Seluruh pengetahuan Audit dan Memahami karakteristik objek pemeriksaan masih termasuk dalam kategori cukup sehingga masih perlu dikembangkan lebih baik lagi. Besaran skor keseluruhan dari jawaban responden pada masing-masing dimensi dan indikator pengetahuan auditor internal pada pemerintah daerah Gorontalo belum dapat mencapai persentase 100% yang diharapkan. Sehingga antara tingkat ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual terdapat gap yang besar sehingga pengetahuan auditor internal belum mencapai tingkat yang ideal.

Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh seorang auditor dalam mencegah terjadinya kecurangan pada pemerintah daerah karena pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Oleh karena itu pengetahuan dalam pelaksanaan pengawasan akan lebih efektif jika dapat memberikan umpan balik seperti memberikan rekomendasi yang terdiri dari evaluasi dan bimbingan (Rittenberg 2014). Pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Masrizal (2010), di jelaskan bahwa pengetahuan auditor internal secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Emawan (2014) menunjukkan bahwa Pengalaman dan Pengetahuan auditor secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan kerugian daerah.

Pengaruh Skeptisisme Profesional auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa kecurangan dapat dicegah dengan adanya sikap skeptisme profesional oleh auditor seperti Pikiran selalu bertanya, suspensi pada penilaian, pencarian pengetahuan, pemahaman interpersonal, percaya diri dan penentuan sendiri. Hasil ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 3.192 > t_{tabel} 1,996$ dengan nilai signifikan $0,002 < \alpha 0,05$. secara langsung skeptisme profesional auditor internal memberikan kontribusi 56,5% terhadap pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah provinsi Gorontalo. Jadi secara keseluruhan skeptisme profesional auditor internal berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah provinsi Gorontalo.

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden per dimensi variabel yaitu pikiran selalu bertanya (*questioning mind*), suspensi pada penilaian (*suspension on judgement*), pencarian pengetahuan (*search for knowledge*), pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*), percaya diri (*self confidence*) dan penentuan sendiri (*self determination*). termasuk dalam kategori yang bervariasi yakni pada butir pernyataan 22, 24 dan 25 mengenai tentang dimensi pemahaman interpersonal dan percaya diri adalah merupakan jawaban responden pada kategori baik. Namun pada nomor item pertanyaan lain dari beberapa dimensi dan indikator masih dalam kategori cukup. Besaran skor keseluruhan dari jawaban responden pada masing-masing dimensi dan indikator Skeptisme profesional auditor internal pada pemerintah daerah Gorontalo belum dapat mencapai persentase 100% yang diharapkan. Sehingga antara tingkat ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual terdapat gap yang masih perlu adanya perubahan yang lebih baik lagi. Gap ini menunjukkan bahwa Skeptisme profesional

auditor internal pada pemerintah daerah gorontalo belum mencapai tingkat yang ideal.

Untuk menerapkan skeptisisme profesional yang efektif, perlu dibentuk persepsi bahwa bahkan sistem pengendalian internal yang paling baik memiliki celah dan memungkinkan terjadinya *fraud* (Center for Audit Quality, 2010). Hanya saja, dalam menerapkan skeptisisme profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen klien melakukan praktik yang bersih, namun tidak juga berprasangka bahwa manajemen klien melakukan *fraud* (Anugerah dkk, 2011). Menurut Louwers (2011), skeptisisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya (disertai bukti).

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diuraikan pada bab empat hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Untuk dapat lebih meningkatkan pencegahan kecurangan pada pemerintah kabupaten/kota provinsi Gorontalo maka dapat lebih memperhatikan beberapa hal diantaranya peningkatan pendidikan formal, pengetahuan mengenai audit, mengikuti berbagai diklat, bimtek seminar, lokakarya dan lebih memahami karakteristik objek pemeriksaan pada pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Gorontalo.
2. Skeptisme profesional auditor internal berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah kabupaten/kota provinsi gorontalo yang didukung oleh beberapa dimensi diantaranya pikiran selalu bertanya (*questioning mind*), suspensi pada penilaian (*suspension on judgement*), pencarian pengetahuan (*search for knowledge*), pemahaman\ interpersonal (*interpersonal understanding*), percaya diri (*self confidence* dan penentuan sendiri (*self determination*). Semakin baik sikap skeptisme auditor internal yang didukung oleh beberapa dimensi dan indikator maka pencegahan kecurangan pada pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Gorontalo.dapat teratasi dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pengetahuan auditor internal diperlukan peningkatan pendidikan formal, pengetahuan mengenai audit, mengikuti berbagai diklat, bimtek seminar, lokakarya dan lebih memahami karakteristik objek pemeriksaan sehingga mampu mendeteksi dan menemukan kecurangan-kecurangan dalam suatu kegiatan audit.
2. Perlu terus menerus meningkatkan dan mempertahankan skeptisme profesional auditor internal agar auditor internal dapat memiliki karakteristik profesional dan sikap skeptis yang tinggi sehingga pencegahan kecurangan dapat teratasi

3. Bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai pencegahan kecurangan di daerah dapat meneliti factor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan seperti kompetensi, tata kelola pemerintah, dukungan manajemen dan budaya organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2013). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik* (Edisi 4). Salemba Empat.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2003). *Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2003). Fraud examination (2nd ed.). Electronic Version. Mason, OH: Thomson Business and Professional Publishers* (Electronic). Thomson Business and Professional Publishers.
- Alison. (2004). *Fraud auditing. The international audit, journal*,. <http://www.yahoo.com>
- Alwi, H. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arens, Elder, & Beasley. (2012). *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach*. Pearson Prentice Hall.
- Arikunto, S. (2010). *Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). PT Rineka Cipta.
- Batubara, K. (2009). *Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Aparat Pengawas Intern Pemerintah terhadap Pendeteksian Penyimpangan Dengan Intuisi Sebagai Variabel Intervening di Inspektorat Kabupaten Deli Serdang*.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis*. PT Media Global Edukasi.
- Emawan, P. I. B., Sinarwati, N. K., & Herawati, T. N. (2014). Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit Terhadap Temuan Pendeteksian Kerugian Daerah. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 No. 1.
- Faradina, H., Agusti, R., & Al, A. L. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Online Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol 3, No .
- Fullerton, & Durtschi. (2004). *The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditor*.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2013). *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Risk of Internal Auditor*. www.ssrn.com
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-istilah akuntansi dan auditing* (kesatu). Bumi aksara.
- Kass-Shraibman, F., & Vijay, S. (2011). *Forensic Accounting For Dummies*. John Wiley & Sons.
- Kathy Hurtt, M. E. (2003). *Professional Scepticism: A Model with Implication for Reseach, Practise, and Education. Working Paper, University of Wisconsin*.
- Kuncoro, & Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga.

- Larry, R. E., A. Audrey, G., & Johnstone, M. K. (2014). *A Risk-Based Approach To Conducting A Quality Audit*. Cengage Learning.
- M, G., Wayne, A. C., & Alan, J. W. (2003). *Auditing*. Erlangga.
- Masrizal. (2010). Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap Pendeteksian dan pencegahan Kerugian Daerah. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 3 No. 2.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodelogi penelitian kesehatan*. (Edisi keli). Rineka Cipta. Pusdiklatwas BPKP, 2008, Pusdiklatwas BPKP,.
- Pranowo, G. (2016). *Kuatkan Semangat Anti Fraud dan Anti Korupsi*. <http://www.bpkp.go.id/berita/read/16956/25/NAFC-2016-Kuatkan-Semangat-Anti-Fraud-dan-Anti-Korupsi.bpkp>
- Quadackers, L. (2009). Auditors' Skeptical Characteristics and Their Relationship to Skeptical Judgments And Decisions. *Vu University Amsterdam, Amsterdam*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *A Skill Building Approach* (Sixth Edit). Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Silvija, P., & Abicic. (2014). Professional Skepticism Of Auditors And Risk Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Accounting and Management*.
- Singgih, S. (2014). *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*.
- Suzy, N. (2015). *The Role of "Tone at The Top" and Knowledge of Fraud on Auditors' Professional Skeptical Behavior*. 11, No. 1.
- Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Tunggal, A. widjaja. (2012). *The fraud audit: mencegah dan mendeteksi. kecurangan akuntansi*. Harvarindo.
- Yass, A., & Shakir, H. (2010). Characteristics Of An Internal Audit Activity, The Institute Of Internal Auditors Research Foundation (IIARF). *Internal Auditors Research Foundation (IIARF)*.